

Meningkatkan Kharisma dan Percaya Diri Melalui Pelatihan *Public Speaking*

Asep Saepudin¹, Salma Fahira², Eka Avrilliany³, Risma Nur Anisa⁴, Ani Rindiani⁵

^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan Masyarakat FIP Universitas Pendidikan Indonesia.

⁵Pascasarjana STAI Al Falah Cicalengka

aspudin@upi.edu

ABSTRAK

Meningkatkan karisma dan percaya diri melalui pelatihan *public speaking* bertujuan untuk menambah keterampilan berbicara di depan umum, khususnya dalam hal komunikasi verbal, pengendalian diri, dan penguatan kepercayaan diri. Pelatihan ini dilakukan sebagai respons terhadap kurangnya kemampuan *public speaking* yang memengaruhi kepercayaan diri serta efektivitas komunikasi sosial peserta. Tahapan pelatihan meliputi analisis kebutuhan (TNA), perencanaan strategi pengembangan, pelaksanaan pelatihan dengan metode interaktif seperti simulasi dan *role-playing*, serta evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta berbicara di depan umum, baik dari segi kepercayaan diri maupun pemahaman teknik dasar *public speaking*. Peserta juga melaporkan rasa percaya diri yang lebih baik dalam menghadapi audiens. Hasil akhirnya, pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan *public speaking* peserta. Diharapkan, tindak lanjut berupa program pendampingan dilakukan untuk menjaga konsistensi peningkatan kemampuan ini.

Kata Kunci: Public Speaking, Kepercayaan diri, Komunikasi Sosial

ABSTRACT

Enhancing charisma and confidence through public speaking training aims to improve public speaking skills, particularly in verbal communication, self-control, and confidence building. This training addresses the lack of public speaking abilities that impact participants' confidence and social communication effectiveness. The stages included needs analysis (TNA), strategic planning, training execution through interactive methods such as simulations and role-playing, and evaluation using pre-test and post-test. Results demonstrated a significant improvement in participants' abilities in public speaking, particularly in confidence and mastery of fundamental techniques. Participants also reported feeling more self-assured when addressing an audience. In conclusion, this training successfully enhanced participants' public speaking abilities. Follow-up programs are recommended to sustain these improvements consistently.

Keywords: public speaking, confidence, social communication

I. PENDAHULUAN

Komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam interaksi kehidupan manusia. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan pesan yang berisi gagasan, nilai, dan emosi yang dapat dipahami oleh orang lain atau khalayak ramai. Kemampuan komunikasi yang dimiliki seseorang memiliki potensi besar dalam membuka kesempatan untuk berinteraksi secara efektif, baik dalam lingkungan sosial maupun profesional. Dalam dunia kerja, kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan dengan jelas dan tepat sangat diperlukan agar seseorang dapat berfungsi dengan baik dalam tim atau organisasi. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi, terutama dalam bidang *public speaking*, menjadi sangat penting untuk dikuasai agar dapat bersaing di dunia kerja yang semakin

kompetitif (Annisa dan Putra 2021).

Di era globalisasi ini, perkembangan teknologi dan informasi membawa dampak besar terhadap cara kita berkomunikasi. Manusia dituntut untuk mengikuti perkembangan tersebut agar dapat mempertahankan daya saing di tingkat global. Dalam hal ini, kemampuan komunikasi menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki. Selain itu, dalam konteks pekerjaan, kemampuan berbicara di depan umum atau public speaking menjadi keahlian yang sangat dihargai karena dapat memengaruhi keberhasilan dalam memimpin, bernegosiasi, atau mempresentasikan ide-ide. Dengan menguasai teknik-teknik komunikasi yang efektif, seseorang akan lebih mudah menarik perhatian dan meyakinkan audiens, yang pada gilirannya membuka peluang untuk sukses (Fathoni et al. 2021).

Komunikasi secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis besar, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa lisan sebagai media utama untuk menyampaikan pesan, sedangkan komunikasi nonverbal melibatkan unsur-unsur seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara yang dapat memberikan makna lebih dalam. Di Indonesia, komunikasi verbal lebih dominan dibandingkan dengan komunikasi nonverbal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya elemen nonverbal dalam berkomunikasi, serta minimnya kemampuan baca tulis di beberapa kalangan. Kebanyakan orang cenderung lebih nyaman menggunakan kata-kata lisan daripada ekspresi nonverbal dalam menyampaikan pesan (Halim et al. 2023).

Keadaan ini juga dipengaruhi oleh tradisi verbal yang telah lama ada dalam masyarakat Indonesia. Budaya verbal sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari, dan hal ini tercermin dalam banyak aspek sosial dan budaya masyarakat. Tradisi berbicara di depan umum, seperti pidato atau orasi, memiliki tempat yang sangat dihargai. Komunikasi verbal yang mengutamakan ucapan menjadi cara yang umum digunakan dalam berbagai situasi, mulai dari pendidikan hingga kegiatan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa komunikasi verbal bukanlah kelemahan, tetapi merupakan bagian integral dari budaya yang ada di Masyarakat (Krisnawati 2020).

Komunikasi sosial yang efektif dan kompeten memiliki peranan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Baik dalam lingkungan kerja, organisasi, maupun masyarakat pada umumnya, keterampilan ini menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif antara individu. Salah satu elemen kunci dalam komunikasi sosial yang berhasil adalah kemampuan *public speaking*, yaitu keahlian untuk berbicara dengan percaya diri di depan khalayak umum. Realitasnya tidak semua orang memiliki bakat alami dalam *public speaking*. Banyak individu yang merasa kikuk, cemas, atau kurang yakin saat dihadapkan dengan situasi berbicara di depan umum. Hal ini menunjukkan perlunya adanya pelatihan dan pengembangan dalam bidang *public speaking* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial seseorang (Astuti dan Puspitasari 2022).

Pelatihan *public speaking* menjadi relevan dan penting dalam proses pengembangan kemampuan komunikasi sosial. Melalui pelatihan ini, individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang terkait dengan berbicara di depan umum. Belajar tentang teknik-teknik komunikasi yang efektif, seperti penggunaan bahasa tubuh yang tepat, pengaturan nada suara, serta cara menyampaikan pesan dengan jelas dan persuasif (Afrillia dan Arifina 2022). Pelatihan *public speaking* juga memberikan kesempatan bagi individu untuk membangun kepercayaan diri dan mengatasi rasa gugup atau ketakutan yang biasanya muncul saat berhadapan dengan situasi *public speaking*. Lingkungan yang mendukung, peserta pelatihan dapat berlatih secara intensif, menerima umpan balik konstruktif, dan menghadapi tantangan secara bertahap. Hal ini akan membantu mereka memperoleh kepercayaan diri yang diperlukan untuk tampil di depan umum dengan penuh keyakinan. Peningkatan kemampuan *public speaking* individu dapat mengoptimalkan potensi komunikasi sosial mereka. Pengembangan kemampuan komunikasi sosial melalui pelatihan *public speaking* juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Individu yang mampu berkomunikasi dengan baik mampu memengaruhi pandangan, sikap, dan tindakan orang lain. Pelatihan *public speaking* bukan hanya penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi sosial individu, tetapi juga memiliki potensi untuk membawa perubahan positif dalam skala yang lebih luas. Semakin terhubung dan saling bergantung,

keterampilan ini menjadi modal berharga bagi individu yang ingin berhasil dalam berbagai aspek kehidupan dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Fathoni et al. 2021).

Kurangnya keterampilan *public speaking* tidak hanya berdampak pada aspek praktis, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih dalam konteks komunikasi sosial. Salah satu masalah yang muncul adalah kesulitan dalam menyampaikan ide-ide dengan jelas dan persuasif. Seorang yang kurang terlatih dalam *public speaking* mungkin mengalami kesulitan dalam merangkai kata-kata, struktur pesan, atau menyampaikan informasi secara sistematis. Akibatnya, pesan yang ingin disampaikan dapat menjadi ambigu, membingungkan, atau kurang meyakinkan bagi pendengar. Selain itu, kurangnya keterampilan *public speaking* juga dapat menghambat kemampuan seseorang untuk memengaruhi pendengar. Keberhasilan dalam memengaruhi pendengar sangat bergantung pada kemampuan untuk berbicara dengan karisma, meyakinkan, dan menginspirasi. Kurangnya keterampilan ini dapat menyebabkan gagalnya upaya untuk memperoleh dukungan, meraih persetujuan, atau mencapai tujuan komunikasi tertentu (Fitrananda et al. 2018).

Kurangnya keterampilan *public speaking* juga berhubungan dengan kurangnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi di depan publik. Rasa gugup, cemas, atau ketakutan akan penilaian orang lain seringkali menghantui individu yang tidak terbiasa atau tidak terlatih dalam *public speaking*. Kurangnya kepercayaan diri ini dapat menghambat seseorang untuk tampil secara optimal, mengungkapkan diri dengan bebas, atau mengekspresikan ide-ide dengan keyakinan. Tanpa kepercayaan diri yang cukup, seseorang mungkin merasa terhalang untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengambil peran kepemimpinan, atau menyuarakan pandangan mereka dengan yakin. Secara keseluruhan, masalah yang terkait dengan kurangnya keterampilan *public speaking* memiliki dampak yang signifikan dalam konteks komunikasi sosial. Dalam lingkungan yang sangat kompetitif dan dinamis, kemampuan untuk berbicara di depan umum secara efektif adalah aset berharga yang dapat membuka pintu menuju kesempatan-kesempatan baru. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan *public speaking* tidak hanya penting untuk mengatasi masalah praktis yang terkait dengan berbicara di depan umum, tetapi juga memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memperluas pengaruh mereka, membangun koneksi yang kuat, dan mencapai kesuksesan dalam komunikasi sosial (Halim et al. 2023).

Public speaking adalah kemampuan berbicara yang memegang peranan penting dalam komunikasi sosial sehari-hari. Kemampuan berbicara ini memungkinkan individu untuk menyampaikan ide, gagasan, atau informasi dengan jelas dan efektif kepada orang lain. Dalam berbagai situasi, seperti berpidato, memandu acara, atau presentasi produk, kemampuan berbicara yang baik dapat memastikan pesan yang disampaikan diterima dengan baik oleh audiens. Keterampilan berbicara ini juga memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan cara penyampaian sesuai dengan audiens, sehingga dapat memengaruhi dan menyentuh perasaan pendengar dengan cara yang lebih tepat. Kemampuan berbicara yang terlatih tidak hanya berguna dalam konteks formal, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari (Astuti dan Puspitasari 2022).

Tujuan:

1. Meningkatkan kemampuan *public speaking* di depan umum
2. Mengasah keterampilan komunikasi non-verbal
3. Memperkuat kepercayaan diri dalam berinteraksi.
4. Meningkatkan keterampilan karisma dan pengaruh melalui *public speaking*

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial maupun profesional. Melalui komunikasi, individu dapat menyampaikan gagasan, emosi, dan informasi yang memiliki potensi untuk memengaruhi orang lain. Dalam konteks pekerjaan, kemampuan *public speaking* yang baik menjadi keterampilan vital untuk menyampaikan ide-ide secara efektif, memimpin tim, serta menciptakan pengaruh yang kuat (Annisa & Putra, 2021). Di era globalisasi, tuntutan untuk berkompetisi di tingkat global semakin tinggi. Dalam hal ini, *public speaking* menjadi keterampilan kunci untuk meningkatkan daya saing individu. Dengan menguasai teknik komunikasi yang efektif, seperti penggunaan bahasa tubuh, intonasi suara, dan penyampaian pesan yang persuasif, seseorang dapat menarik perhatian audiens, meningkatkan karisma, dan

membangun kepercayaan diri (Fathoni et al., 2021). Namun, tidak semua individu secara alami memiliki kemampuan ini. Rasa cemas, gugup, atau ketidakpastian sering menjadi hambatan. Kurangnya pelatihan *public speaking* juga dapat menghambat penyampaian pesan yang jelas dan memengaruhi kemampuan seseorang untuk memimpin atau memotivasi audiens (Astuti & Puspitasari, 2022). Dalam situasi ini, pelatihan *public speaking* dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan tersebut.

Kegiatan "*Speak to Influence: Meningkatkan Karisma dan Percaya Diri Melalui Public Speaking*" hadir sebagai solusi atas kurangnya keterampilan *public speaking* dan rendahnya kepercayaan diri banyak individu. Dengan pelatihan ini, peserta diharapkan mampu mengatasi hambatan dalam berbicara di depan umum, meningkatkan pengaruh mereka dalam komunikasi sosial, dan menciptakan dampak positif baik di dunia kerja maupun masyarakat.

Pelatihan ini bukan hanya tentang meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia yang lebih kompeten dan percaya diri. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi upaya strategis untuk mendukung peningkatan kualitas komunikasi sosial dan profesional di era kompetisi global.

II. METODE

Tahapan kegiatan pelatihan *Public Speaking* dilakukan dalam beberapa tahap kegiatan, yaitu pertama Analisis Kebutuhan Pelatihan (*Training Needs Analysis/TNA*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan *public speaking* yang masih lemah serta hambatan yang dihadapi peserta dalam berbicara di depan umum. Proses ini diawali dengan melakukan observasi untuk melihat kemampuan dasar peserta. Selanjutnya, dilakukan wawancara untuk menggali lebih dalam pengalaman serta tantangan yang dihadapi saat berbicara di hadapan audiens. Untuk melengkapi data, disebarkan kuesioner yang mengukur tingkat kepercayaan diri dan pengetahuan dasar peserta terkait *public speaking*. Hasil dari tahap ini menjadi dasar utama dalam menyusun materi dan pendekatan yang relevan.

Tahap kedua adalah Strategi Pengembangan, yang bertujuan merancang materi pelatihan dan metode pembelajaran yang efektif. Penyusunan modul pelatihan dilakukan dengan mengacu pada teori komunikasi serta praktik terbaik dalam *public speaking*. Modul ini mencakup teknik berbicara, pengelolaan kecemasan, dan penggunaan alat bantu visual. Selain itu, pendekatan pembelajaran interaktif diterapkan melalui metode simulasi, *role-playing*, diskusi kelompok, dan pemberian umpan balik yang bersifat konstruktif. Untuk memastikan kualitas pelatihan, dilibatkan mentor atau instruktur yang berpengalaman di bidang *public speaking* agar peserta mendapatkan bimbingan langsung dari ahlinya. Kegiatan ini dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan praktis dalam berbicara di depan umum. Proses ini diawali dengan sesi teori yang memberikan pemahaman dasar mengenai komunikasi verbal dan nonverbal, teknik berbicara yang efektif, serta pemanfaatan alat bantu visual untuk mendukung penyampaian materi. Setelah sesi teori, peserta diberikan kesempatan untuk berlatih berbicara di depan audiens kecil melalui sesi praktik. Latihan ini dipandu oleh mentor yang memberikan umpan balik secara langsung sebagai bahan perbaikan bagi peserta. Untuk memperkuat hasil sesi praktik, dilakukan evaluasi performa dengan merekam aktivitas peserta saat berbicara, yang kemudian dianalisis bersama dalam diskusi kelompok untuk memberikan refleksi diri dan rekomendasi perbaikan.

Tahap terakhir dalam metode ini adalah Evaluasi dan Tindak Lanjut, yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan pelatihan dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Evaluasi dilakukan melalui tes akhir dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk melihat peningkatan kemampuan peserta. Selanjutnya, disusun laporan evaluasi yang mencakup perkembangan peserta dan efektivitas metode yang diterapkan. Sebagai tindak lanjut, dirancang program pendampingan atau sesi lanjutan untuk memperkuat hasil pelatihan dan memastikan keterampilan yang diperoleh dapat diaplikasikan secara berkelanjutan.



Gambar 1. Bagan Alur

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Pelatihan

Persiapan pelatihan di antaranya pengurusan perizinan yang diajukan kepada pihak Fakultas terkait untuk peminjaman tempat sebagai lokasi pelatihan. Persiapan tempat dan sarana pendukung pelatihan, seperti pengadaan peralatan, penataan ruang, serta fasilitas pendukung lainnya yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, dilakukan pendaftaran peserta pelatihan yang ditargetkan untuk mahasiswa dan masyarakat umum dengan kuota sebanyak 32 orang. Pendataan ini dilakukan secara bertahap untuk menjaring calon peserta yang memiliki minat dan komitmen dalam mengikuti pelatihan. Penyusunan modul untuk mendukung fasilitator dalam memberikan materi secara sistematis dan efektif, sehingga peserta dapat dengan mudah memahami dan menerapkan ilmu yang disampaikan juga mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta. Target dari tahap persiapan ini meliputi diperolehnya izin resmi penggunaan tempat dari pihak fakultas, terdatanya 32 peserta dari kalangan masyarakat umum, tersusunnya modul pelatihan yang siap digunakan oleh fasilitator, serta tersedianya tempat, dan sarana pendukung.

Perencanaan Pelatihan

Kegiatan awal pelatihan adalah perencanaan pelatihan termasuk di dalamnya adalah rencana kegiatan awal pelatihan dan kegiatan inti pelatihan. Kegiatan awal dimulai dengan penentuan sumber materi pelatihan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan juga kesesuaian dengan SKKNI S.941000.022.02 mengenai *Public Speaking*. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa terdapat dua modul materi yang perlu dikembangkan, yaitu “Meningkatkan Percaya Diri Melalui *Public Speaking*” dan “Mengatasi Gugup dan Teknik Kontrol Diri”. Selanjutnya, dilakukan kesiapan teknis untuk pelaksanaan pembukaan termasuk penentuan personil sesuai *jobdes C* selama kegiatan berlangsung, penentuan pihak-pihak yang akan memberikan sambutan, serta koordinasi terkait agenda pembukaan acara. Terakhir, dilakukan persiapan perangkat pendukung pelatihan seperti penyusunan jadwal kegiatan, pengembangan instrumen evaluasi berupa soal *pre-test* dan *post-test*

untuk mengukur efektivitas pelatihan, penyusunan sesi diskusi kelompok yang akan dipandu oleh *Master of Ceremony*.

Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan *Speak to Influence*: Meningkatkan Karisma dan Percaya Diri Melalui *Public Speaking* dilaksanakan pada Kamis, 28 November 2024 diawali dengan proses pembukaan yang dilakukan oleh MC serta pembacaan K3 atau Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Selanjutnya pembacaan doa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya oleh seluruh peserta pelatihan. Sambutan-sambutan disampaikan oleh Dr. Asep Saepudin, M.Pd selaku Dosen Mata Kuliah PPSDM dan Salma Fahira sebagai Ketua Pelaksana kegiatan pelatihan. Pelatihan *Public Speaking* ini dihadiri 32 peserta dengan kegiatan inti dari pelatihan ini terdiri dari kegiatan *pre-test* secara langsung berupa kegiatan pengisian instrumen soal yang harus diisi oleh semua peserta dan dilanjutkan dengan pemberian materi oleh narasumber. Materi yang disampaikan berkenaan dengan Meningkatkan Percaya Diri Melalui *Public Speaking* dan Mengatasi Gugup dan Teknik Kontrol Diri oleh Unawekla Marliene Susianikita. Kegiatan selanjutnya adalah sesi diskusi/tanya jawab serta Praktik dan FGD yang dilakukan oleh peserta dengan dibagi kedalam beberapa kelompok. Sebelum kegiatan berakhir dilakukan *post-test* sebagai pengukur pemahaman peserta terhadap kegiatan pelatihan yang sudah dilaksanakan.



Gambar 2
Foto Saat Pembukaan

Evaluasi Hasil Uji Pelatihan

Evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan untuk mengukur tiga aspek utama, yaitu evaluasi program, evaluasi proses, dan evaluasi hasil atau dampak. Evaluasi program mencakup penilaian terhadap tahap persiapan, seperti penyelesaian perizinan, kehadiran peserta, ketersediaan modul, dan kenyamanan lokasi. Selanjutnya, evaluasi proses berfokus pada kelancaran jalannya kegiatan, tingkat keterlibatan peserta, peran aktif narasumber, serta efektivitas penggunaan media pelatihan. Sementara itu, evaluasi hasil atau dampak berkaitan dengan partisipasi peserta yang mencapai hampir 100% keaktifan selama pelatihan. Selain itu, hasil pelatihan diukur melalui skor *pre-test* dan *post-test*, di mana terdapat peningkatan skor yang signifikan pada hasil *post-test* dibandingkan *pre-test*, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan.

Pembahasan

Berdasarkan yang disampaikan oleh Rofiah (2024), metode merupakan tahapan atau prosedur sistematis dalam melaksanakan sebuah kegiatan. Pelaksanaan pelatihan *public speaking* ini sesuai dengan tahapan yang dikemukakan oleh Gagne (1985:35), yakni identifikasi kebutuhan (TNA), desain strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil. Tahap TNA dalam pelatihan ini berperan penting untuk memastikan materi yang disusun sesuai dengan kebutuhan peserta. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Brown (2002:45), bahwa TNA adalah langkah awal yang krusial dalam perencanaan program pelatihan agar efektif dan tepat sasaran.

Pada tahap Strategi Pengembangan, metode simulasi dan *role-playing* yang diterapkan sesuai dengan teori Dale (1946:32) dalam *Cone of Experience*, yang menyatakan bahwa pengalaman langsung melalui praktik akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata. Hal ini terbukti ketika peserta diberikan kesempatan untuk berbicara langsung dengan pendampingan dari narasumber, sehingga umpan balik konstruktif dapat membantu peserta memperbaiki kekurangan.

Evaluasi dalam pelatihan ini merujuk pada model evaluasi CIPP. Model evaluasi CIPP adalah suatu konsep untuk mengevaluasi program dalam aspek efektivitas, efisiensi, keandalan, dan keamanan (Ritonga, 2019). Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) adalah salah satu model evaluasi yang paling sering digunakan dalam evaluasi program. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan Shinkfield pada tahun 1985 dan telah mengalami beberapa revisi sejak saat itu. Model ini terdiri dari empat komponen utama, yaitu konteks, input, proses, dan produk. Dengan demikian, tahapan pelatihan *public speaking* "*Speak to Influence*" telah dilaksanakan sesuai dengan teori dan metode yang relevan.

Temuan dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik langsung efektif untuk mengatasi kelemahan peserta dalam berbicara di depan umum. Sebagai rekomendasi, tindak lanjut dalam bentuk program pendampingan dapat menjadi rekomendasi dalam memastikan keterampilan *public speaking* dapat dipertahankan dan diaplikasikan secara berkelanjutan pemilihan metode pembelajaran interaktif, dan penunjukan mentor ahli yang berpengalaman di bidang *public speaking*. Pada tahap pelaksanaan, peserta yang berjumlah 32 orang diberikan pemahaman teori serta kesempatan praktik langsung yang dipandu oleh mentor melalui metode simulasi dan *role-playing*. Aktivitas ini membantu peserta memahami teknik dasar berbicara, mengelola kecemasan, dan menyampaikan materi dengan percaya diri di hadapan audiens. Tahap evaluasi dilakukan melalui tes *pre-test* dan *post-test*, serta umpan balik kualitatif yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan *public speaking* peserta. Nilai rata-rata *post-test* meningkat 24,6% dibandingkan *pre-test*, dan sebagian besar peserta menyatakan merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum setelah mengikuti pelatihan.



Gambar 3
Sesi Penyerahan Sertifikat Peserta dan Penutupan

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Public speaking adalah kemampuan berbicara yang memegang peranan penting dalam komunikasi sosial sehari-hari. Kemampuan berbicara ini memungkinkan individu untuk menyampaikan ide, gagasan, atau informasi dengan jelas dan efektif kepada orang lain. Pelatihan *public speaking* "*Speak to Influence*" telah dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Saran

Tahap persiapan melibatkan analisis kebutuhan pelatihan (*Training Needs Analysis/TNA*) untuk mengetahui keterampilan dasar dan hambatan peserta berdasarkan SKKNI. Kegiatan dimulai dengan koordinasi izin dengan pihak fakultas untuk penyediaan tempat pelaksanaan pelatihan, serta pendaftaran peserta yang mencapai 32 orang dari kalangan umum. Tahap pengorganisasian melibatkan penyusunan modul pelatihan, pelatihan selanjutnya adalah peserta lebih memperhatikan manajemen waktu mulai dari awal kegiatan agar tidak terjadi kemunduran waktu sehingga saat praktik lebih optimal. Diharapkan peserta terus melatih kemampuan *public speaking* secara mandiri dengan mempraktikkan teknik yang telah dipelajari dalam pelatihan. Partisipasi aktif dalam komunitas atau kegiatan yang melibatkan keterampilan berbicara di depan umum juga disarankan untuk meningkatkan kepercayaan diri.

BIBLIOGRAFI

- Afrilia, A. M., & Arifina, A. S. (2022). Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Kapabilitas Pengurus Forum Anak Kabupaten Magelang (Fornagel). Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora, 2(2), 79–87.
- Annissa, J., & Putra, R. W. (2021). Pelatihan Public Speaking dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa PKBM Bakti Asih Ciledug Tangerang. BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2 (2), 619–623.
- Asriandhini, B., Khasidah, M. N., & Kristika, P. N. (2020). Pelatihan dasar public speaking untuk mengembangkan keterampilan penyampaian informasi dan kepercayaan diri bagi siswa tunarungu. Journal of Community Services in Humanities and Social Sciences, 71.
- Astuti, S., & Puspitasari, N. A. (2022). Penguatan Karakter Melalui Public Speaking Pada Siswa SMK Muhammadiyah Cariu. E- Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 1427–1434.
- Fathoni, T., Asfahani, A., Munazatun, E., & Setiani, L. (2021). Upaya peningkatan kemampuan public speaking pemuda sragi Ponorogo. Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement, 2(1), 23–32.
- Fitrananda, C. A., Anisyahrini, R., & Iqbal, M. (2018). Pelatihan Public Speaking Untuk Menunjang Kemampuan Presentasi Bagi Siswa SMAN 1 Margahayu kabupaten Bandung. Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 66–69.
- Halim, A., Noor, L. S., Hita, I. P. A. D., Cahyo, A. D., Risdwiyanto, A., & Utomo, J. (2023). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Jasmani. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 1601–1606.
- Krisnawati, W. (2020). Pelatihan Etika Komunikasi Dan Public Speaking Untuk Para Perangkat Desa Pucung Balongpanggang Gresik. DedikasiMu: Journal of Community Service, 2(3), 417–423.
- Rofiah, M. N. (2024). Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Kitab Fathul Mu'in Bab Sholat Jenazah Kelas 6 Madin Taslimul Huda Cekok Babadan Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Ritonga, R., Saepudin, A., & Wahyudin, U. (2019). Penerapan model evaluasi kirkpatrick empat level dalam mengevaluasi program Diklat di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang. Jurnal Pendidikan Nonformal, 14(1), 12–21.